



***Separation Anxiety Disorder* : Peran Komunikasi Pendidik dan Orangtua dalam Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini**

Vidya Nindhita*, Rio Kurniawan

Program Studi Psikologi, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, PO BOX 02, Kamal, Bangkalan

*vidyanindhita94@gmail.com

Abstrak

Tuntutan pendidikan mulai dari pendidikan anak mengalami peningkatan standarisasi yang melesat. Anak dari tingkatan *toodler class*, dituntut untuk dapat mandiri dan menjalankan aktivitas belajar di sekolah tanpa ketergantungan dari sosok orangtua. Begitu pula dengan orangtua yang semakin gencar untuk mempelajari ilmu *parenting* yang membawa pandangan baru mengenai kemandirian anak yang harus dimiliki anak sejak usia dini. Fenomena akan adanya harapan kemandirian anak, menyebabkan salah satu dampaknya yaitu kecemasan berpisah. Kecemasan berpisah atau *separation anxiety* ditemukan pada anak usia dini yang sebelumnya diminta untuk mandiri tanpa penjagaan orangtua ketika bersekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peranan pendidik dan orangtua dalam menghadapi perkembangan sosio-emosi anak dalam kejadian *separation axiety* yang dialami oleh anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review dengan kriteria artikel yang telah ditentukan. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa baik pendidik dan orangtua, keduanya memiliki peranan besar untuk memahami tahapan perkembangan sosio-emosional anak dan menerapkan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Orangtua dapat pula mempersiapkan anak sejak pada tahapan perkembangan sebelumnya.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Separation Anxiety Disorder; Sosio-emosional;

Abstract

The demands of education, starting from children's education, have experienced a rapid increase in standardization. Children from the toodler class level are required to be independent and carry out learning activities at school without dependence on parents. Similarly, parents are increasingly aggressively studying parenting science which brings a new view of children's independence that children must have from an early age. The phenomenon of the expectation of children's independence, causes one of its effects, namely separation anxiety. Separation anxiety is found in early childhood who were previously asked to be independent without parental care when attending school. This study aims to determine how the role of educators and parents in dealing with children's socio-emotional development in the event of separation anxiety experienced by early childhood. The research method used is a literature review with predetermined article criteria. The results of this study show that both educators and parents have a big role in understanding the stages of children's socio-emotional development and applying communication styles that are in accordance with the characteristics of the child. Parents can also prepare their children since the previous developmental stages.

Keywords: Early Childhood; Separation Anxiety Disorder; Socio-emotional;

1. Pendahuluan

Pada era yang serba modern ini, *parenting* atau ilmu mengenai pola asuh orang tua menjadi hal utama yang dipertimbangkan. Semakin berkembangnya dunia digitalisasi,

menyebabkan kemudahan akses informasi bagi orangtua dalam mendapatkan konten edukasi (Hapsari dkk, 2022) mengenai pola asuh. Selain itu, dari segi pendidik juga mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan semakin berubah arah gaya pengajaran yang awalnya otoriter menjadi lebih demokratis terhadap keinginan anak. Tuntutan mengenai kemampuan dan kesiapan anak menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan terutama pada anak usia dini. Baik orang tua dan guru, keduanya memiliki harapan anak usia dini dalam hal ini *toddler* dapat mempersiapkan diri dengan baik menuju jenjang pendidikan yang selanjutnya.

Kesiapan anak dalam hal ini meliputi kesiapan fisik, mental, dan sosio-emosional (Sit, 2017) pada saat menghadapi pendidikan formal. Tuntutan pendidikan formal utamanya pendidikan anak usia dini dan anak sekolah dasar mengalami perubahan standar yang pesat. Pada mulanya anak tidak dituntut untuk dapat baca tulis hitung (*calistung*) sebelum ia memasuki kelas 1 SD (Rahayu, 2018). Namun saat ini, harapan sekolah seolah mempersiapkan anak dalam kondisi siap *calistung* saat akan masuk mendaftar Sekolah Dasar (SD). Bahkan beberapa sekolah sudah menyiapkan untuk tes masuk SD dengan salah satu tes nya yaitu kesanggupan *calistung*. Sementara tuntutan sekolah dasar yang berubah, hal ini memiliki dampak pada kesiapan anak di tataran level pendidikan yang sebelumnya, yaitu pendidikan anak usia dini menjadi perlu lebih intens.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kategori anak usia dini dicanangkan dari usia 0-6 tahun. Rentang ini dibagi menjadi kelompok bayi dengan usia 0-1 tahun; kelompok kanak-kanak awal (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun; kelompok pra-sekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 3-5 tahun (Pandia dkk, 2022). Meskipun dikategorikan dalam pendidikan anak usia dini, namun karakteristik anak yang ada dalam dua jenjang yang berbeda juga berbeda secara perkembangan sosio-emosionalnya. Proses sosio-emosi merupakan perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian (Sit, 2017). Anak pada rentang 0-3 tahun memiliki karakteristik perkembangan mental yang sulit didekati dan dipengaruhi orang dewasa. Pada usia ini, anak akan mengalami kepekaan yang kuat terhadap keteraturan. Pada anak usia rentang 3-6 tahun, anak sudah mulai dapat didekati dan dipengaruhi pada situasi tertentu. Pada rentang ini, anak dapat memiliki kecerdasan yang cukup untuk memasuki sekolah.

Pada beberapa harapan yang nampak, salah satu yang menjadi harapan mendasar pada anak usia dini termasuk dari rentang 0-3 tahun adalah kesiapan anak untuk berpisah dari figur lekatnya apabila di sekolah. Tuntutan untuk kemandirian, keberanian, otonomi, dan kemampuan sosial menjadi fokus sekolah untuk anak dan perhatian orangtua. Selain itu, faktor *parenting* yang berkembang yang mengajarkan bahwa orangtua harus mengajarkan kemandirian kepada anak sejak dini, menyebabkan orangtua juga tidak seharusnya *overprotective* (Janna, 2023) pada anak. Sejak dari kelompok belajar, anak diminta untuk tidak didampingi oleh orang tua nya di sekitar sekolah. Orangtua diminta untuk tidak menunggu dan hanya diperbolehkan mengantar serta menjemput anak. Segala aktivitas yang ada di sekolah, sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah.

Anak diminta untuk berani sendiri dalam menghadapi lingkungan sekolah, baik dengan guru maupun sesama teman. Namun demikian, tahapan perkembangan emosional anak yang masih di usia dini, menyebabkan anak bisa saja mengalami *separation anxiety* atas tuntutan ini. Dalam sisi psikologi, *separation anxiety* adalah ketakutan atau kecemasan akan berpisah dari

figur yang lekat dengan dirinya. Kecemasan adalah kekhawatiran masalah yang diantisipasi, yang dalam hal ini merupakan suatu bentuk adaptif dalam membantu kita untuk mengantasi ancaman yang datang (Darnia & Wulandari, 2024). Kecemasan berpisah atau *separation anxiety* dianggap sebagai bentuk kecemasan akibat adanya antisipatif atas keadaan atau situasi baru yang ia hadapi di lingkungan sekolah. Anak akan lebih memilih untuk berdekatan dan ditemani dengan figur lekatnya apabila di lingkungan baru.

Sedangkan, lingkungan sekolah, dalam beberapa metode pengajaran, seolah mengharapkan anak dengan kemandiriannya yang harus diasah. Ada pula beberapa sekolah yang tidak mengizinkan proses adaptasi yang lebih dari kurun waktu satu minggu untuk membuat anak mampu mandiri. Meskipun secara teori, proses adaptasi pada anak semestinya berlangsung dalam empat minggu pertama sekolah (Lois dkk dalam Puspitasari & Wati, 2018). Ada pula sekolah yang telah berusaha memberikan penguatan sedikit demi sedikit untuk anak supaya dapat beradaptasi tanpa orang tua, dengan cara memberikan pengertian, pendampingan, *reward*, dan bahkan meminta anak berangkat lebih awal (Darnia & Wulandari, 2024) namun agaknya hal ini tidak bisa sepenuhnya membantu mogok sekolah anak. Fenomena ini baiknya dipahami dari pihak sekolah dan orangtua, supaya tercipta pendekatan yang efektif dalam mengajarkan anak usia dini tanpa mengganggu perkembangan sosio-emosi anak di tahapan perkembangan yang ia lalui.

Berdasarkan dari fenomena diatas, maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peranan pendidik dan orangtua dalam menghadapi perkembangan sosio-emosi anak dalam kejadian *separation axiety* yang dialami oleh anak usia dini.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini dibagi kedalam jenis penelitian, objek penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.

2.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *systematic literature*. Penyusunan artikel dilakukan dengan menggunakan kajian literatur yang diperoleh dari database jurnal. Pengumpulan kajian dilakukan dengan pemilihan topik penelitian, kemudian menentukan kata kunci guna pencarian jurnal menggunakan Google Scholar.

2.2. Objek Penelitian

Artikel jurnal yang dicari dibatasi hanya pada penelitian mulai tahun 2015 hingga 2025. Kata kunci yang digunakan adalah “*separation anxiety*”, “*sosio emosional*”, “*anak usia dini*”. Artikel jurnal yang dipilih sesuai dengan kriteria sebagai berikut: (1) Memuat hasil penelitian mengenai *separation anxiety* (2) Penelitian dilakukan dengan subjek yaitu orangtua dan guru (3) Penelitian dilakukan dalam rentang waktu dari 2015 sampai 2025.

2.3. Teknik Analisis Data

Proses penelitain dilakukan dengan pengumpulan topik penelitian yang sesuai, dengan cara membaca dan mempelajari infromasi yang relevan kemudian dilakukan pencatatan aspek-aspek penting yang menjadi kunci pertanyaan penelitian, dan digunakan untuk mempertajam pemikiran mengenai hasil analisa. Penelitian yang sesuai dengan kriteria kemudian dipahami, dicermati, dianalisis, dan dilakukan *critical appraisal*. Setelah data terkumpul, maka dilakukan organisasi informasi dan pengambilan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan dari daftar artikel jurnal yang sesuai dengan kriteria dalam kajian ini, maka berikut adalah hasil ringkasan dari artikel jurnal mengenai *separation disorder* pada anak usia dini :

Tabel 1. Daftar Ringkasan Artikel Jurnal

No	Peneliti	Judul	Tahun	Fokus	Subjek
1	Darnia & Wulandari	Peran Guru dalam Menangani Gangguan Kecemasan Berpisah pada Anak Usia Dini di PAUD	2024	Kecemasan Berpisah	Guru PAUD
2	Puspitasari & Wati	Strategi <i>Parent-School Partnership</i> : Upaya Preventif <i>Separation Anxiety Disorder</i> Pada Anak Usia Dini	2018	Anak Usia Dini	Anak Usia Dini
3	Puspitasari, dkk	Gangguan Kecemasan Berpisah Pada Anak Usia Dini dan Penanganan Dalam Perspektif Islam	2023	Kecemasan berpisah	Anak Usia Dini
4	Wulandari & Nisa	Peran Guru dalam Menangani Anak dengan Kecemasan Berpisah dari Orang Tuanya (<i>Separation Anxiety Disorder</i>)	2024	<i>Separation Disorder</i>	Guru dan Orangtua
5	Khariani & Lubis	Efektivitas Penerapan <i>Mindful Parenting</i> Dalam Mengatasi Rasa Takut Berpisah Dengan Orangtua Pada Anak Usia Dini	2025	<i>Parenting</i> , Takut Berpisah	Orangtua
6	Hasan, dkk	<i>Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Separation Anxiety Disorder Dan Generalized Anxiety Disorder</i>	2023	<i>Separation Anxiety, Pola Asuh</i>	Anak
7	Widiani & Candrawati	Kaitan Antara Kemampuan Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Psikososial Otonomi dengan <i>Separation Anxiety</i> Pada Toddler	2017	<i>Separation Anxiety</i>	Ibu

Berdasarkan dari hasil kajian, Darnia & Wulandari (2024) menyebutkan bahwa peran guru dalam menangani gangguan kecemasan berpisah pada anak usia dini dapat dilihat

sebagai proses konseling pertama dari segi informator, motivator, fasilitator, dan evaluator. Dari segi guru, kendala dirasakan dalam penanganan anak dengan *separation anxiety* adalah kondisi orangtua yang *overprotective* sehingga menyebabkan anak semakin enggan untuk berpisah dengan orangtua di sekolah. Anak menjadi lebih cemas dan takut untuk terlibat dalam aktivitas di sekolah. Pertanggungjawaban dirasa akan lebih mudah jika diserahkan seutuhnya kepada guru apabila berkaitan dengan seluruh kegiatan sekolah, dan orangtua perlu memiliki kepercayaan akan hal ini. Solusi yang dapat dilakukan ketika menghadapi anak dengan *separation anxiety disorder* adalah dengan berkoordinasi secara berkelanjutan dan memberikan pengertian kepada orangtua siswa.

Dalam perkembangan sosial emosional anak *preschool* (3-5 tahun) memasuki masa inisiatif vs guilty atau rasa inisiatif lawan rasa bersalah. Ditambah dengan orangtua yang otoriter, akan menyebabkan anak memiliki rasa bersalah apabila tidak sesuai dengan kehendak orangtua, dan hal ini yang menyebabkan anak memiliki kecemasan berpisah. Saat anak *toodler* mengembangkan perasaan malu dan ragu-ragu maka akan berlanjut pada perkembangan rasa bersalah di usia 5 tahun. Anak menjadi pribadi yang kurang kreatif dan kurang memiliki motivasi karena dipenuhi perasaan kecemasan berlebih secara umum ataupun kecemasan berpisah (Darnia & Wulandari, 2024).

Puspitasari & Wati (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kecemasan berpisah terjadi pada anak dengan usia 2 hingga 3 tahun, dan memiliki beberapa karakteristik yang dikatakan normal atau termasuk dalam gangguan. Anak usia dini memerlukan waktu untuk menyesuaikan ketika pertama kali bergabung dengan lingkungan sekolah. Bentuk dari kecemasan ini bisa berupa tangisan, tantrum, berguling, dan tidak mau berinteraksi dengan guru dan teman. Penggunaan pendekatan *parent-school partnership* dirasa efektif dalam meningkatkan tujuan program pembelajaran di sekolah untuk mencegah kecemasan berpisah yang ada pada anak usia dini. Strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah kecemasan yang berlanjut pada anak usia dini dapat dilakukan seperti menekankan pola asuh demokratis, membangun kembali trust anak dan orangtua, teknik *fading*, pertemuan pihak orangtua dan sekolah, dan memupuk dukungan komunitas maupun teman sebaya.

Puspitasari dkk (2023) dalam kajiannya menyebutkan bahwa dalam kasus gangguan kecemasan berpisah saat disekolah, perlu dukungan dari guru PAUD dan orangtua secara berkesinambungan. Penyebab awal adanya gangguan kecemasan berpisah dikatakan bersumber pada kelekatan yang tidak aman sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan keberlanjutan perasaan takut, ragu, dan ketidakpercayaan pada anak. Strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi gangguan kecemasan berpisah adalah dengan memberikan intervensi kepada orangtua dan guru. Perlu dipertimbangkan pendekatan kasih sayang orangtua bahwa dengan ada atau tidak adanya sosok orangtua didekat anak, anak tetap merasa kasih sayang orangtuanya tidak akan hilang.

Wulandari & Nisa (2024) menyebutkan bahwa peran penting guru dalam menghadapi kecemasan berpisah anak dapat dilakukan dengan implementasi strategi melalui hubungan komunikasi dan pembelajaran di lingkungan rumah yang menekankan kepada pola asuh yang sesuai. Peranan guru dapat dimulai dengan keterlibatan aktif guru dalam proses pendampingan pembelajaran dan

perkembangan sosio-emosional anak. Keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran di kelas yang ditimbulkan oleh kecemasan berpisah yang nantinya akan berpengaruh pada pendidikan anak sehingga sesegera mungkin perlu ditangani, oleh karena itu perlunya kerja sama antara guru dan orang tua.

Strategi lain disampaikan oleh Khairiani & Lubis (2025) dalam menghadapi kecemasan berpisah anak dengan orangtua, dapat dilakukan dengan penerapan *mindful parenting*. Pengasuhan yang penuh kesadaran membantu anak mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi kecemasan. *Mindful parenting* membantu orang tua lebih peka terhadap tanda-tanda kecemasan anak, serta meresponnya dengan empati dan kesabaran. Hal ini menciptakan rasa aman dan kenyamanan emosional yang mendukung anak dalam mengelola perasaan negatifnya.

Gejala anak mengalami *separation anxiety* ditandai dengan anak merasa sesuatu yang menakutkan akan terjadi dengan sebab yang tidak jelas, takut kehilangan kontrol, takut tidak bisa menghadapi permasalahan, berpikir hal tertentu berulang-ulang, ingin melarikan diri, kebingungan, sulit berkonsentrasi, perilaku melekat atau menghindari, dan perilaku agitatif (Desiningrum dalam Hasan dkk, 2023). Gejala *anxiety* yang terjadi pada anak usia dini tidak bisa diabaikan, hal ini karena sifat dan perilaku anak akan terus terbawa hingga dia tumbuh nanti. Kecenderungan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak yang memiliki gejala *anxiety* baik otoriter dan *neglected*, keduanya tidak disarankan dalam menghadapi anak dengan gangguan kecemasan berpisah. Kelemahan dari pola asuh yang terlalu membiarkan anak dan bersikap seolah tidak peduli dengan kondisi anak, menyebabkan anak akan sulit mengikuti pelajaran sekolah karena dipaksa menghadapi semua masalah sendiri tanpa bantuan orang tua.

Widiani & Candrawati (2017) menyebutkan bahawa selain faktor sekolah, kemampuan ibu menjadi landasan dasar dalam pengembangan sosio-emosional anak terutama dalam hal ini adalah kemampuan emosional ibu yang akan berpengaruh kepada bagaimana ia akan membantu anak dalam pengembangannya. Stimulasi memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan anak. Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak oleh lingkungan, khususnya ibunya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Semakin baik kemampuan ibu memberikan stimulasi, maka semakin menurun *separation anxiety* pada *toddler*.

3.2 Pembahasan

Emosi seseorang tidalah terjadi secara tiba-tiba. Emosi terjadi disebabkan oleh beberapa rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar manusia. Bentuk perkembangan emosi yang berlangsung pada diri anak memiliki beberapa area utama yaitu petemanan, kemandirian, dan moralitas. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya. Tingkah laku yang ditunjukkan anak yang ditampilkan akan menjadi sumber penilaian lingkungan terhadap dirinya (Ndari dkk, 2019). Maka dari itu, ada beberapa karakteristik anak yang dapat mengekspresikan emosinya, ada pula yang berusaha memendam supaya tidak mendapatkan penilaian negatif. Kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan anak merupakan salah satu pengungkapan emosi yang patut dijadikan suatu tanda bagaimana ia ingin dinilai oleh lingkungan. Pada tataran kemandirian, anak diharapkan dapat

meningkatkan usahanya agar dapat melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Hal ini yang menyebabkan secara emosional, bagi anak-anak yang kurang mampu menjalankan kemandirian ini, merasa cemas dan takut berpisah dengan figur lekatnya. Peran orangtua sangat penting untuk memberi kesempatan anak untuk berlatih mandiri agar pekerjaannya dapat diselesaikan. Termasuk dalam kondisi adaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru.

Jauh sebelum itu, pemahaman orang tua mengenai hal-hal yang harus dilakukan kepada anak usia dini sangat penting, bahkan jauh sebelum anak lahir, yaitu saat merencanakan kehamilan dan saat anak masih berada dalam kandungan (Pandia dkk, 2022). Hal ini didukung dengan kajian yang menyatakan bahwa kondisi mental ibu saat kehamilan pada akhirnya mempengaruhi pembentukan emosi janin yang dikandung. Gejala psikosomatis yang diakibatkan *stress* dan kecemasan ibu maka berdampak pada perkembangan anak. Sehingga pada akhirnya perilaku ibu dalam merawat anak menjadi tolok ukur. Ibu dapat memberikan stimulasi perkembangan yang tepat pada anak usia toddler dengan kondisinya yang juga baik. Kegagalan perkembangan pada tahap sebelumnya, akan berdampak pada kegagalan anak di tahapan selanjutnya.

Lingkup keluarga memiliki peranan penting sebagai lingkup terdekat dari kehidupan anak usia dini. Berbagai bentuk dan struktur keluarga, pola pengasuhan yang diterapkan orangtua, penerimaan terhadap anak, dan keterlibatan ayah maupun keluarga besar merupakan contoh bagaimana keluarga mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Apa yang diterima anak dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi perkembangannya di kemudian hari. Termasuk dalam mempersiapkan kemampuan anak untuk beradaptasi pada lingkungan baru diluar lingkungan keluarga terdekatnya (Pandia dkk, 2022).

Saat memasuki sekolah, maka guru dan sekolah yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pemahaman terhadap karakteristik anak, tahapan perkembangan, kemampuan baik sosial maupun kognitif, dan pemberian stimulus yang tepat perlu dipahami oleh pendidik dan sekolah. Kemampuan sekolah untuk melibatkan orangtua dalam memaksimalkan institusi pendidikan perlu dilakukan untuk mendukung terciptanya lingkungan yang positif yang mendukung perkembangan anak. Terutama dalam menghadapi kasus mengenai *separation anxiety*.

Gaya komunikasi pendidik dan orangtua pada anak usia dini akan menyebabkan perbedaan dalam penanganan *separation anxiety* pada anak. Pola komunikasi dan interaksi antara orangtua dan bayi menjadi suatu hal utama untuk membentuk perkembangan sosial-emosi yang baik, dan ketika anak beranjak dewasa, ia akan cenderung lebih mudah bersosial dengan lingkungan (Darnia & Wulandari, 2024). Menambah intensi komunikasi lisan dan nonverbal antara orangtua dan anak juga dapat membantu dalam proses adaptasi anak (Khairani & Lubis, 2025). Berbanding terbalik dengan gaya komunikasi orangtua dengan pola pengasuhan yang otoriter, maka akan membuat anak merasa kurang nyaman (Hasan dkk, 2023) dalam menyampaikan apa ketakutan yang dirasakan dalam hal ini kecemasan untuk berpisah. Dampak pengasuhan yang otoriter yang nampak pada anak adalah anak menjadi penakut, pemurung, dan tidak terlihat bahagia.

Gaya komunikasi guru dalam menghadapi anak dengan *separation anxiety*, dapat dimulai dengan pendekatan yang dapat diterima oleh anak sesuai dengan karakteristik anak. Pemahaman guru mengenai karakteristik dan perkembangan anak dalam tahapan sosio-emosinya perlu diperhatikan. Guru dapat melakukan berbagai cara mulai dari

pemberian pengertian dan pemahaman pada anak, memberikan contoh nyata mengenai dampak dan akibat serta ketakutan yang dirasakan anak, memahami kondisi mental anak yang mengalami kekhawatiran, dan dapat pula dilakukan dengan pemberian *reward*.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam kajian ini adalah Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa baik pendidik dan orangtua, keduanya memiliki peranan besar untuk memahami tahapan perkembangan sosio-emosional anak dan menerapkan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Orangtua dapat pula mempersiapkan anak sejak pada tahapan perkembangan sebelumnya. Gaya komunikasi guru dalam menghadapi anak dengan *separation anxiety*, dapat dimulai dengan pendekatan yang dapat diterima oleh anak sesuai dengan karakteristik anak. Mulai dari pemberian pengertian dan pemahaman pada anak, memberikan contoh nyata mengenai dampak dan akibat serta ketakutan yang dirasakan anak, memahami kondisi mental anak yang mengalami kekhawatiran, dan dapat pula dilakukan dengan pemberian *reward*.

Referensi

- Darnia, S.W., & Wulandari, H. (2024). Peran Guru dalam Menangani Gangguan Kecemasan Berpisah pada Anak Usia Dini di PAUD. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(3). 1154—1164.
- Janna, A. N. (2023). *Pengaruh Perilaku Overprotective Orang Tua Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Di Paud Pelita Hati, Desa Pematang Riding Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Hapsari, S. A., Pratiwi, M. R., & Indrayani, H. (2020, November). Konten Edukasi Pengasuhan Anak Melalui Media Online Komunitas Parenting Keluargakita. Com. In *International Conference Communication and Sosial Sciences (ICCOMSOS)* (Vol. 1, No. 1).
- Hasan, A.R., Madyawati, L., & Astuti, F.P. (2023). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Separation Anxiety Disorder Dan Generalized Anxiety Disorder. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 4(2). 1-14.
- Khairani, A., R., & Lubis, S., I., A. (2025). Efektivitas Penerapan Mindful Parenting Dalam Mengatasi Rasa Takut Berpisah Dengan Orangtua Pada Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1). 71-90.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Edu Publisher.
- Pandia, W. S. S., Psikolog, D. A. H., & Psikolog, Y. W. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius.
- Puspitasari, I. & Wati, D.E. (2018). Strategi Parent-School Partnership: Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1). 49-60.
- Puspitasari, P., R., Sopiah., Riza, E., Irwansyah, A., & Mansur. (2023). Gangguan Kecemasan Berpisah Pada Anak Usia Dini dan Penanganan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3). 414-422.
- Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini. *Atfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 58-63.
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana.
- Widiani, E., & Candrawati, E. (2017). Kaitan Antara Kemampuan Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Psikososial Otonomi Dengan Separation Anxiety Pada Toddler. *Jurnal Care*, 5(3). 369-381.
- Wulandari, H., & Nisa, H. (2024). Peran Guru dalam Menangani Anak dengan Kecemasan Berpisah dari Orang Tuanya (Separation Anxiety Disorder). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13). 344-351.